

Manajemen *Soft Skill* Komunikasi dalam Pembelajaran di Paud

Ayu Nurjanah^{1*}, Erni Munastiwi², Siti Nur Azizah³

^{1,2,3} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 28, 2022

Accepted May 10, 2023

Available online June 24, 2023

Kata Kunci:

Manajemen *Soft Skill*,
Komunikasi

Keywords:

Soft Skill Management,
communication



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Manajemen sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang berkualitas akan memberikan layanan terbaik untuk peserta didiknya. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas tersebut terletak pada guru yang bermutu. Memiliki kemampuan *soft skill* terutama dibidang komunikasi menjadi kualifikasi guru yang harus terpenuhi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kualitas sebuah Lembaga. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Partisipan dalam penelitian ini, 6 orang guru dan kepala sekolah di RA Al-Barokah Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi menjadi faktor utama dalam tercapainya kualitas sebuah lembaga. Manajemen *soft skill* komunikasi guru di RA Al-barokah sudah baik, hal ini terlihat dari antusias orangtua yang terus meningkat untuk memasukkan anaknya ke Lembaga tersebut.

ABSTRACT

The management of a quality early childhood education institution will provide the best service for its students. One of the factors that influence this quality lies in qualified teachers. Having soft skill abilities, especially in the field of communication, is a teacher qualification that must be fulfilled. This study aims to determine the factors that influence the quality of an institution. This research is a type of qualitative descriptive research using observation techniques, interviews, questionnaires and documentation. The participants in this study were 6 teachers and school principals at RA Al-Barokah, Tarub District, Tegal Regency. The results of this study indicate that communication is a major factor in achieving the quality of an institution. The management of teacher communication soft skills at RA Al-barokah is good, this can be seen from the increasing enthusiasm of parents to enroll their children in the Institute.

*Corresponding author.

E-mail addresses: 21204032005@student.uin-suka.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan sejak dini harus menjadi landasan setiap upaya mencerdaskan masyarakat. Karena usia 0 sampai 6 tahun dianggap sebagai “zaman emas” anak, maka pendidikan anak usia dini sangatlah penting (Rasmani et al., 2021). Pemenuhan pendidikan anak usia dini menyatakan seluruh segi kepribadian anak sebenarnya bertujuan untuk memberikan fasilitas bagi perkembangan anak. Lembaga paud dapat meningkatkan atau mempertahankan eksistensinya melalui pendidik yang berkompentensi dalam dunia pendidikan. Untuk mendongkrak kualitas pendidikan yang sangat dibutuhkan melalui tahapan dalam meningkatkan kompetensi pendidik. Pendidik harus harus mengembangkan kualitas dan kompetensinya. Kualitas ialah suatu hal yang relative bukan absolut (Toyba Humaida & Munastiwi, 2022).

Guru dan pendidik merupakan pemeran utama dalam mewariskan budaya sebagai penyumbang sumber daya manusia yang berkualitas. Dipundaknya memikul tanggung jawab utama keefektifan pendidikan sebagai upaya membentuk manusia yang terampil dan berbudi luhur (Ardiawan & Heriawan, 2020). Pendidik merupakan cerminan sikap yang selalu menjadi panutan dan contoh dari peserta didiknya (Vitasari, 2021). Maka dari itu sangat dibutuhkan sosok pendidik yang mempunyai kemampuan yang mumpuni untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan mampu mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, baik dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, maupun profesioanl, maka dari itu dibutuhkan upaya dalam meningkatkan kompetensi pendidik melalui pelatihan pendidik, karena pendidik mempunyai kompetensi akan melancarkan proses pencapaian visi misi suatu Lembaga (Toyba Humaida & Munastiwi, 2022).

Dalam proses belajar mengajar, guru juga bertugas untuk memotivasi, membimbing dan memfasilitasi peserta didiknya guna mencapai tujuan pembelajaran yang sukses (Vinatorita & Muhsin, 2018). Kualitas guru sebagai aktor utama selalu berkorelasi erat dengan keberhasilan proses pembelajaran. Penguasaan keilmuan yang menjadi tolak ukur utama selain keterampilan lainnya (Sum & Taran, 2020). Oleh karena itu, untuk mengangkat mutu lembaga, diperlukan guru yang berkualitas. Sebenarnya ada juga hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menguji kompetensi

seorang guru di luar pengalaman pendidikannya, seperti kemampuan *soft skills* guru (Rasmani et al., 2021).

Keberhasilan seorang guru dipengaruhi oleh kemampuannya mengelola diri sendiri dan orang lain (*soft skill*) serta kemampuan teknis dan pengetahuannya (*hard skill*) memiliki *soft skills* dapat menunjukkan kualitas kemampuan seorang guru (Rasmani et al., 2021). *Soft skills* pada diri guru juga merujuk pada ukuran kompetensi seorang guru (Rasmani et al., 2021). Salah satu bentuk *soft skill* guru yang sangat berpengaruh besar adalah komunikasi. Komunikasi sebagai media untuk berinteraksi dengan anak menjadi bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru (Kharisma et al., 2021).

Sejalan dengan hal tersebut kemajuan dan tantangan di abad 21 ini merujuk pada SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas. Hal tersebut penting untuk dipahami bahwa SDM yang berkualitas mencakup 4 C, yaitu antara lain; *Critical thinking, Communication, collaboration* dan *Creativity*, hal ini dirumuskan dalam kerangka kompetensi abad 21 oleh *21st Century Skills*. Tentunya memiliki pengetahuan semata tidaklah cukup, jika keberadaan seseorang tidak didukung oleh kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas, tidak cukup untuk mencapai kesuksesannya (Supri, 2021).

Fakta dilapangan saat ini masih banyak guru yang tidak menganggap *soft skill* komunikasi penting untuk keberlangsungan pembelajaran, hal ini terlihat rendahnya tingkat keterampilan yang tertanam pada pendidik anak usia dini, dimana guru masih kaku dalam cara melaksanakan belajar mengajar dan hanya menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Di sisi lain, *hard skill* guru lebih maju dibandingkan *soft skill*nya, terbukti dengan kemampuan komunikasi verbal dan tertulis guru yang kurang berkembang. Hal ini ditunjukkan oleh guru yang terus mengajar siswa dengan tergesa-gesa dalam upaya mempercepat pemahaman mereka tentang konten, serta kurangnya minat guru di kelas, yang mencegah mereka untuk menginspirasi siswanya (Rasmani et al., 2021).

Hal ini tentunya bertentangan dengan model pembelajaran yang perlu digunakan dalam pendidikan anak usia dini yaitu pembelajaran berbasis permainan dengan pendekatan yang halus dan kebebasan pada anak (Khoeroni & Tengah, 2018).

Hal tersebut juga menggambarkan bahwa guru belum mampu memberikan semangat kerja yang baik dalam memotivasi siswa. Peneliti juga menemukan fakta saat menilai kompetensi *soft skill* guru. Temuan menunjukkan bahwa *soft skill* guru masih belum optimal, terbukti dengan sikap yang dimunculkan saat berkomunikasi masih buruk dengan rekan kerja. Misalnya, perbedaan pandangan antar guru akibat kurangnya koordinasi antar guru dalam memberikan bimbingan dan informasi kepada orang tua siswa. Maka dari itu penelitian ini bertujuan mengetahui manajemen *soft skill* komunikasi guru di RA Al Barokah sebagai upaya peningkatan kualitas lembaga. Penelitian ini perlu dilakukan karena memberikan dampak secara langsung pada guru, agar menjadi guru yang baik yang dapat memaksimalkan kemampuannya *soft skillnya* yaitu komunikasi, berpikir kritis, kerja sama, sikap positif, menjalin hubungan baik kepada murid, orang tua, sesama rekan kerja maupun masyarakat.

Tinjauan Pustaka Manajemen Soft Skill Guru

Kata manajemen berasal dari kata dasar kelola (*to manage*), yang berarti melaksanakan, mengarahkan, atau melakukan. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah (*to conduct, to carry on, and to direct*) (Ulfa & Munastiwi, 2020). Sementara itu, dalam bahasa Indonesia berarti pengelolaan, sedangkan menurut istilah manajemen adalah upaya untuk mengendalikan semua aspek pendidikan agar tercapainya tujuan pendidikan. Dalam arti bahwa manajemen melibatkan aktivitas perilaku dan mental, khususnya sistem berpikir (tindakan). Menurut berbagai sudut pandang, manajemen adalah kapasitas dan pengetahuan untuk menghasilkan hasil sehingga dapat mencapai tujuan melalui upaya orang lain (Hikmawati & Munastiwi, 2019).

Menurut Klaus, *soft skill* mencakup keterampilan interpersonal, sosial, komunikasi, dan manajemen diri. *Soft skill* adalah sekelompok kemampuan yang meliputi manajemen diri, hubungan interpersonal, iman, kerja tim, manajemen informasi, etika, moral, profesionalisme, dan kepemimpinan. Salah satu upaya meningkatkan keterampilan pedagogik guru, *soft skill* harus dikorelasikan dengan keterampilan psikologis (Wahyuni et al., 2022). Rao dan Diakiw memaparkan uraiannya tentang *soft skill*, yaitu tata krama dan metode yang menyenangkan untuk berinteraksi dengan orang lain dan sebagian besar berkaitan dengan perilaku, sikap,

dan kepribadian (Elok et al., 2021). Dalam kecakapan hidup baik oleh diri sendiri maupun bermasyarakat *soft skill* menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan, baik keterampilan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, maupun keterampilan berkelompok yang memiliki moral dan etika, serta moral dan sopan santun (Suardipa et al., 2021). Manajemen *soft skill* dapat dipahami merupakan kemampuan serta keterampilan dalam mengelola perasaan diri terhadap lingkungan sehingga dapat membina hubungan positif dan terjalin interaksi yang baik.

Komunikasi Guru Paud

Menurut Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, komunikasi adalah proses pertukaran kata, gagasan, dan perasaan antara dua orang atau lebih untuk menyelesaikan suatu tugas (Kemendikbud, 2020). Pelatihan keterampilan komunikasi diperlukan untuk memastikan bahwa pesan dan ide yang diungkapkan dikomunikasikan dengan benar. Kurangnya pelatihan keterampilan komunikasi akan menyebabkan seseorang berjuang dalam situasi sosial karena mereka tidak akan dapat mengkomunikasikan pemikiran mereka atau menerima pemikiran orang lain. Salah satu masalah yang timbul dalam proses pembelajaran yaitu karena kurangnya hubungan komunikasi antara guru dan peserta didik sehingga tidak terjadinya pembelajaran yang interaktif (Wardan, 2019).

Anak-anak menggunakan komunikasi sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi, keinginan, dan sikap sosialisasi mereka. Khususnya komunikasi pertama anak dengan ibunya, yang dimulai sejak masih dalam kandungan. Ada dua jenis komunikasi: komunikasi verbal dan *nonverbal*. Komunikasi nonverbal berupa bahasa tubuh seseorang, sedangkan komunikasi verbal berupa kata-kata, kalimat, dan diskusi. Perkembangan jiwa dan pemikiran anak serta kondisi psikologisnya akan dipengaruhi oleh pola komunikasi yang tercipta, baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi yang efektif dimaksudkan untuk menghasilkan pemahaman, kesenangan, dampak pada sikap, hubungan yang lebih baik, dan tindakan yang lebih baik (Anggraini, 2021). Terkadang tindakan kecil bisa sangat berarti (Supri, 2021).

Proses komunikasi berawal dari gagasan komunikator, kemudian mengembangkan simbol-simbol komunikasi yang bermakna, menciptakan dan mengirimkan pesan, kemudian komunikasi menginterpretasikan pesan sesuai dengan

persepsinya. Berlanjut hingga komunikan memberikan umpan balik kepada komunikator sebagai tanda bahwa proses komunikasi berjalan dengan baik (Nisa & Sujarwo, 2021). Proses komunikasi antara guru dan anak didiknya juga akan berjalan dengan baik apabila pesan yang disampaikan jelas dan mudah dipahami, selain itu juga diperlukan pola komunikasi, terdapat tiga pola komunikasi yaitu, komunikasi satu arah, dua arah, dan pola komunikasi banyak arah (Vitasari, 2021).

Berikut adalah beberapa komponen yang membantu proses terbentuknya komunikasi. *Sender*, seorang komunikator yang mengirimkan pesan kepada seseorang atau sekelompok orang disebut sebagai pengirim. *Encoding*, juga dikenal sebagai konversi pikiran menjadi simbol. *Message*, atau yang dikenal dengan pesan adalah kumpulan simbol penting yang disampaikan oleh komunikator. *Media*, digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. *Decoding*, juga dikenal sebagai pemantauan proses komunikasi yang menetapkan makna dari simbol-simbol yang disampaikan oleh komunikator kepada penerima. *Receiver*, komunikan yang memperoleh pesan dari komunikator. *Respond*, komunikan menunjukkan serangkaian tanggapan. *Feedback*, berupa jawaban atau tanggapan yang disampaikan oleh komunikator (Siska Anggraini, 2021).

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang menyajikan gambaran secara terperinci terkait manajemen *soft skill* komunikasi guru. Lokasi penelitian ini di RA Al-Barokah Kecamatan Tarub, Tegal. Penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sebuah metode non random sampling, dimana peneliti sendiri yang menentukan sampel penelitian yang sesuai dengan pertimbangan tertentu (Lenaini, 2021). Pertimbangan yang dilakukan dapat beragam tergantung pada kebutuhan yang dilakukan (Maharani & Bernard, 2018). Sampel penelitian ini terdiri dari 6 orang guru dan kepala sekolah

Teknik ini tidak terlepas dari adanya observasi dan wawancara (Lexy J, 2018). Analisis data pada penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020). Selain melakukan observasi dan wawancara peneliti juga memberikan beberapa pernyataan melalui *google*

form untuk memperkuat analisis data pada penelitian. Proses observasi dilakukan pada guru, peneliti mengamati kemampuan *soft skill* guru yaitu komunikasi yang dilakukan guru pada anak pada saat pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran serta mengamati komunikasi guru antar sesama rekan kerja dan komunikasi kepada orang tua murid. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala sekolah yang mengamati proses pembelajaran yang telah dilaksanakan guru, dan juga peneliti mewawancarai beberapa orang tua terkait komunikasi yang disampaikan oleh guru selama ini.

Setelah mengumpulkan data, peneliti mencari sumber-sumber data lain, kemudian melakukan reduksi data untuk mengklasifikasikan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Reduksi data adalah cara untuk menjadikan data yang dihasilkan bernilai untuk mengembangkan teori-teori penting (Sugiyono, 2017). Setiap hasil akan disajikan dalam bentuk deskripsi singkat dan tabel. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Paud

Kemampuan *soft skill* sangat penting dimiliki oleh pendidik, maupun tenaga kependidikan guna mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu unsur *soft skill* yang harus dimiliki oleh guru ada kemampuan berkomunikasi. Komunikasi antara guru dengan anak pada suatu lingkungan belajar merupakan proses pertukaran informasi antara kedua belah pihak (Anggraini, 2021). Komunikasi interpersonal cukup populer di kalangan peserta didik, terutama di pendidikan anak usai dini. Guru harus memberi anak-anak kesempatan untuk memainkan peran tertentu. (Aprianti, 2018).

RA Al Barokah saat ini memiliki 6 orang guru, satu guru pendamping, satu tenaga administrasi dan satu kepala sekolah dengan jumlah murid saat ini sebanyak 74 anak. Adapun pendidikan guru di RA Al-Barokah yaitu tiga orang S1 Paud, 1 Orang S1 PAI, dan 2 orang masih dalam masa studi S1 Paud. Pengalaman mengajar guru di RA Al-Barokah bermacam-macam ada yang sejak tahun 2011 dan 2015. Melihat rekam jejak mengajar guru di RA Al-Barokah yang tergolong cukup lama peneliti membuat angket pernyataan tentang *soft skill* komunikasi guru yang di sajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Komunikasi guru di RA Al-Barokah

No	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Selama proses pembelajaran menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak.	6	0
2	Saat berbicara kepada anak menggunakan tempo yang tepat	4	2
3	Memanggil anak dengan sapaan tertentu, seperti nak, ndok dll	6	0
4	Memanggil anak menggunakan nama	6	0
5	Mengawali pembicaraan dengan senyuman	6	0
6	Mengajak berkomunikasi dua arah dan terbuka	6	0
7	Menciptakan suasana yang bersahabat saat berbicara kepada anak	6	0
8	Mengajak anak untuk mengutarakan perasaanya	6	0
9	Mampu mengubah perilaku yang salah tanpa adanya paksaan	6	0
10	Berbicara kepada anak disertai dengan sentuhan dan tatapan mata	6	0
11	Memperhatikan komunikasi nonverbal yang disampaikan anak	5	1
12	Mendengarkan semua luahan hati anak	6	0
13	Menunjukkan sikap perhatian	6	0
14	Memberikan respon positif setiap anak mengutarakan pendapat	6	0
15	Memotong pembicaraan anak	2	4
16	Mengendalikan diri saat melihat anak bertengkar	6	0
17	Bertanya kepada anak menggunakan bahasa daerah asal	3	3
18	Menggunakan tata karma dan etika yang sesuai dengan daerah asal saat berkomunikasi	6	0

Dari 18 butir pernyataan yang diajukan kepada guru dapat dilihat terdapat beberapa jawaban yang menunjukkan masih kurangnya *soft skill* komunikasi guru di sekolah. Pada item pertanyaan kedua masih terdapat guru yang belum dapat menggunakan tempo yang tepat saat berbicara kepada anak. Kemudian pada item

memperhatikan komunikasi nonverbal saat berbicara pada anak, masih terdapat guru yang belum memperhatikan hal ini, sejatinya komunikasi nonverbal memiliki dampak yang besar terutama kepada anak usia dini, yang masih belum mampu memaknai kata secara mendalam. Maka dari itu harus diiringi komunikasi nonverbal saat berbicara pada anak. Hubungan guru dengan siswa sebagai pendengar harus efektif memanfaatkan isyarat (komunikasi nonverbal). Sejatinya komunikasi nonverbal dapat memberikan penguatan lebih dalam menangkap kebermaknaan pesan yang disampaikan (Ambarawati, 2021). Anak-anak dilibatkan secara berpasangan agar mereka bisa berlatih menjadi pendengar dan pembicara yang baik di depan teman-temannya. Komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada, serta lebih bersifat jujur dengan mengungkapkan perasaan secara spontan (Kusumawati, 2016).

Selanjutnya pada item pernyataan ke 15 masih terdapat guru yang memotong pembicaraan anak, tentunya hal ini sebaiknya dihindari karena anak berada pada fase kertas putih apa yang dirasakan saat ini berdampak hingga anak dewasa nanti, jika omongan anak dipotong tentunya ini akan berpengaruh pada keterampilan berbahasa dan kepercayaan diri anak. Anak tidak bisa membedakan tentang bagaimana berperilaku dan berkata yang dapat diterima atau tidak oleh orang lain. Maka dari itu peranan guru dan orang tua penting untuk memperkenalkan bahasa yang baik dan benar pada anak, untuk terus menerus melakukan peningkatan yang baik (Hamidah, N., Siwiyanti & Ashshidiqi, 2020).

Terlihat pada item pernyataan ke 17 setengah guru menerapkan komunikasi menggunakan bahasa daerah, sebaiknya penggunaan bahasa daerah jangan ditinggalkan hal ini untuk tetap melestarikan bahasa daerah, maka dari itu sebaiknya guru dapat sesekali menggunakan bahasa daerah untuk menjaga kelestarian bahasa setempat. Pernyataan yang diajukan peneliti kepada guru tentunya berimplikasi pada membangun komunikasi yang efektif saat kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang bermakna dapat tercapai. Seirama dengan hasil penelitian (Azzahra et al., 2019) menyimpulkan bahwa skema komunikasi guru yang efektif selama proses pembelajaran merangsang berbagai bagian tumbuh kembang anak. Kemampuan seseorang untuk menyampaikan pesan secara tepat dan efektif, sehingga penerima dapat memahami apa yang dimaksud oleh pengirim, disebut sebagai

efektivitas komunikasi. Hal yang krusial perlu dikemukakan, yaitu agar komunikasi guru anak usia dini dapat bercirikan efisien, simpatik, dan santun (Wisman, 2017).

Selain itu terdapat beberapa unsur komunikasi yang efektif. (1) Keterbukaan, atau kesiapan untuk menanggapi secara positif informasi yang diterima ketika berhadapan dengan interaksi interpersonal, merupakan prasyarat untuk komunikasi yang efektif. (2) Merasakan apa yang orang lain rasakan, atau empati. (3) Dukungan (*Supportiveness*), khususnya lingkungan yang mendorong komunikasi terbuka. (4) Perasaan menyenangkan (*Positivines*), untuk terlibat dalam interaksi yang efektif, seseorang harus merasa baik tentang diri mereka sendiri, memotivasi orang lain untuk berperan aktif dalam percakapan, dan menumbuhkan lingkungan komunikasi yang positif. 5) Kesetaraan, yaitu pengakuan secara implisit bahwa semua pihak berharga, membantu, dan memiliki sesuatu yang signifikan untuk ditawarkan. Komunikasi anak usia dini tidak diragukan lagi berbeda dengan komunikasi orang dewasa (Vinorita & Muhsin, 2018).

Gagasan komunikasi tidak hanya berbicara terkait etika saat berkomunikasi tetapi terkait tantangan bagaimana melakukannya dengan sukses. Agar proses pembelajaran berlangsung dalam lingkungan yang mendukung, maka guru harus menciptakan komunikasi yang efektif, simpatik, dan santun dalam setiap pembelajaran. Selain itu, guru harus menggunakan berbagai metode dan model, alat dan bahan pendukung yang sesuai untuk anak, serta menciptakan lingkungan belajar yang demokratis (Kharisma et al., 2021). Hasil penelitian Haprasanti memamparkan bahwa untuk membina komunikasi anak usia dini yang efektif, guru PAUD harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut: (1) sabar, rela berkorban, perhatian, tegas, dan mampu menarik perhatian anak usia dini. (2) Harus ada media yang digunakan untuk memfasilitasi komunikasi antara anak kecil dan guru. (3) Guru PAUD harus mengetahui keragaman kepribadian anak didiknya (Sarjono, 2020).

Membangun komunikasi yang positif menjadi tanggung jawab guru bersama orang tua berperan penting untuk mendukung tumbuh kembang anak dengan cara membina pengendalian emosi dan perkembangan karakter. Hal ini memungkinkan orang tua untuk mendobrak hambatan untuk kontak siswa-guru (Suhendro, 2020). Komunikasi pada anak harus selalu didampingi oleh orang tua atau orang dewasa

lainnya. Anak-anak mulai menerima rangsangan yang berbeda pada usia muda. Selain itu, fase dan laju pertumbuhan dan perkembangan sensitif setiap anak – keduanya ditentukan oleh kematangan kecerdasan – adalah unik (Nisa & Sujarwo, 2021).

Komunikasi Guru terhadap Rekan Kerja dan Orang Tua

Membangun komunikasi yang efektif untuk meningkatkan pembelajaran di Paud tidak hanya mengacu pada peserta didik saja, akan tetapi juga kepada rekan sejawat dan kepala sekolah berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti dideskripsikan sebagai berikut:

Pertama, gaya berbahasa guru kepada kepala sekolah sudah tergolong baik hanya saja masih ada beberapa guru yang menggunakan gaya berbahasa yang belum santun hal ini didasari usia kepala sekolah yang lebih muda, sehingga guru merasa memiliki pengalaman yang lebih. Setiap guru berasal dari latar belakang pendidikan, pengalaman yang berbeda-beda sehingga dapat menjadi pemicu sikap tersebut (Pranosa et al., 2018). *Kedua*, komunikasi yang disampaikan guru kepada sekolah belum memuat unsur kesamaan (*Equality*) guru masih merasa bahwasanya standar usia dan pengalaman yang dimilikinya lebih tinggi. Hal ini tentunya memperlihatkan *soft skill* komunikasi guru yang masih rendah dan harus ditingkatkan. Hal ini dikarenakan komunikasi guru menjadi salah satu syarat tercapainya tujuan Pendidikan (Ambarawati, 2021).

Ketiga, antara teman-teman seprofesi masih terdapat penggunaan kosa kata yang terkesan kurang pantas dikala menasehati rekan kerjanya, dan masih kurangnya kemampuan mengelola emosi sehingga komunikasi yang disampaikan masih terkesan tidak nyaman. Melihat beberapa fakta di atas menunjukkan sangat penting peran manajemen *soft skill* komunikasi yang harus dimiliki guru guna meningkatkan pembelajaran di paud. *Keempat*, kemampuan guru untuk memberikan nasehat kepada teman sejawat sudah cukup baik meskipun masih ada guru yang memberikan saran kepada rekan kerjanya seperti menegur di depan umum sehingga terjadi komunikasi yang kurang baik. Maka dari itu hendaknya dari pihak sekolah turut serta membantu meningkatkan manajemen sumber daya manusia (SDM) yang ada di RA Al-Barokah.

Kelima, komunikasi yang disampaikan guru kepada orang tua sudah menggunakan bahasa yang sesuai, santun serta mudah dimengerti. Akan tetapi untuk komunikasi melalui media sosial seperti *WhatsApp* guru masih belum mampu menjelaskan maksud secara singkat dan padat, sering terjadi perbedaan persepsi atau pemahaman orang tua terkait informasi yang diinformasikan guru. Lemahnya kemampuan komunikasi guru dalam menjelaskan informasi melalui media masa tentunya menjadi persoalan yang harus di cari jalan keluarnya. Kepala sekolah dapat mengupayakan sosialisasi ataupun memberikan kiat-kiat komunikasi melalui media masa yang efektif agar menghasilkan interaksi yang positif guna menjalin hubungan yang baik kepada orang tua dan mitra sekolah. (Rasmani et al., 2021) juga menjelaskan diperlukannya manajemen *soft skill* komunikasi guru dalam meningkatkan pembelajaran dan kualitas di lembaga Paud.



Gambar 1. Proses Komunikasi guru dengan orang tua

Pada gambar di atas terlihat komunikasi guru saat melaporkan perkembangan peserta didik yang dilakukan melalui komunikasi langsung. Orang tua memaparkan bahwasanya untuk komunikasi secara langsung guru sudah baik dalam menjelaskan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan, orang tua menjadi mengerti terkait perkembangan anak-anaknya.

Kesimpulan

Manajemen *soft skill* komunikasi guru menjadi salah satu faktor utama dalam menentukan kualitas sebuah Lembaga paud. Komunikasi sebagai ujung tombak terjalinnya hubungan, baik kepada peserta didik, rekan kerja maupun orang tua

murid. Komunikasi sebagai penghantar informasi harus dibangun dengan baik dan positif untuk menghasilkan hasil yang baik pula. Manajemen *soft skill* di RA Al Barokah harus terus dikembangkan sebagai upaya peningkatan kualitas baik mutu pembelajaran maupun kualitas Lembaga. Oleh karena itu penguasaan *soft skill* komunikasi guru menjadi faktor yang menentukan peningkatan pembelajaran paud.

Daftar Pustaka

- Ambarawati, A. (2021). Urgensi Keterampilan Komunikasi Nonverbal Guru Pada Era Society 5.0. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Peemikiran Hukum Islam*, XII(2), 2549–4171.
- Anggraini, E. S. (2021). Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v7i1.25783>
- Aprianti, E. (2018). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dalam Kegiatan Mengajar Antara Guru Dan Murid Paud Pada Proses Pembentukan Karakter. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 4(1), 1–9.
- Ardiawan, I. K. N., & Heriawan, I. G. T. (2020). Pentingnya Komunikasi Guru dan Orangtua Serta Strategi PMP dalam Mendukung Pembelajaran Daring. *DANAPATI: Jurna Komunikasi*, 1(1), 95–105.
- Azzahra, N. A., Hardika, H., & Kuswandi, D. (2019). Pola Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(2), 137–142.
- Hamidah, N., Siwiyanti, L., & Ashshidiqi, A. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Pemahaman Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Jendela Bunda*.
- Hikmawati, N., & Munastiwi, E. (2019). Manajemen Perpustakaan Efektif dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(3), 165–180. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.33-03>
- Kemendikbud, D. P. (2020). *Membangun Komunikasi Positif Antara Guru PAUD dengan Orang Tua Murid Pada Saat Penerapan Kebijakan Belajar dari Rumah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Paud.
- Kharisma, A. N., Zultiar, I., & Poppyariyana, A. A. (2021). Tingkat keterampilan komunikasi guru paud. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(1), 58–65. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i1.1394> Diterima:26-07-2021
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2), 83–98. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v6i2.6618>

- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>
- Lexy J, M. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rodaskarya.
- Maharani, S., & Bernard, M. (2018). Analisis Hubungan Resiliensi Matematik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Lingkaran. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(5), 819. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i5.p819-826>
- Nisa, K., & Sujarwo. (2021). Efektivitas Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 229–240. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.534>
- Nurmalasari, Y., & Erdianto, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Prananosa, A. G., Putra, M. R. E., Yuneti, A., & Alliyah, R. R. (2018). Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Keterampilan Berkomunikasi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Alignment: Journal of Administration and Educational Management*, 1(2), 63–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/alignment.v1i2.405>
- Rasmani, U. E. E., Rahmawati, A., Palupi, W., Jumiatmoko, J., Zuhro, N. S., & Fitrianingtyas, A. (2021). Manajemen Soft skills Guru dalam Menguatkan Mutu Pembelajaran di PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 886–893. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1584>
- Sarjono. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru Paud Harapan Bunda Kota Bengkulu. *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 3(2014), 132–140.
- Siska Anggraini, E. (2021). Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 7(1), 2502–7166.
- Suardipa, I. P., Widiara, I. K., & Indrawati, N. M. (2021). Urgensi Soft Skill Dalam Perspektif Teori Behavioristik. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 63–74. <http://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/edukasi/article/view/1393/1091>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhendro, E. (2020). Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(3), 133–140. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.53-05>
- Sum, T. A., & Taran, E. G. M. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 543. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.287>
- Supri, I. N. (2021). Peningkatan Keterampilan Komunikasi Melalui Pendekatan Sintifik Paud Kumara Widya. *Inovasi, EDUKIDS: Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini*, 1(1).
- Toyba Humaida, R., & Munastiwi, E. (2022). Manajemen Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Daya Saing Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Era

- Pandemi COVID-19. *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39–52. <https://doi.org/10.54150/altahdzib.v1i1.70>
- Ulfa, M., & Munastiwi, E. (2020). Analisis Perencanaan dalam Manajemen Pendirian Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 26–37. <https://doi.org/10.35719/leaderia.v1i1.9>
- Vinorita, D., & Muhsin. (2018). Pengaruh Perhatian Orang Tua, Komunikasi Guru, Pemberian Reward, Dan Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 7(2), 553–567. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Vitasari, W. (2021). Komunikasi Guru Dengan Siswa Membangun Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 8. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/gft3z>
- Wahyuni, I. W., Putra, A. A., Utami, D. T., Oktadila, R., Fitriah, R., & Nurfitriah, N. (2022). Peningkatan Soft Skill Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 364. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i2.4792>
- Wardan, K. (2019). *Guru Sebagai Profesi*. Deepublish.
- Wisman, Y. (2017). Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Nomosleca*.